

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus

a. Sejarah Kelembagaan MTs. NU Khoiriyyah

Fenomena sekarang ini secara tidak langsung, membuka mata dunia secara sadar bahwa perkembangan umat Islam dan pengajaran ajaran Islam itu ada. Hal ini sudah banyak ditentukan oleh adanya pengajaran dan pendidikan yang dilakukan sebelumnya, mulai dari tingkat lokal ataupun Nasional. Maka dari itu, pemahaman yang benar dan secara utuh merupakan keharusan yang mana pendidikan perlu mendapatkan perhatian lebih khususnya dalam pengajaran ajaran Islam seperti perhatian terkait aspek keseluruhan pendidikan yang memadai, sehingga di masa yang akan datang perkembangan umat Islam dan pengamalan agama bisa sesuai harapan.

Rencana agar harapan tersebut terwujud ialah para Muaziz Madrasah Ibtidaiyah mengambil langkah untuk membuka cabang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yakni Madrasah Tsanawiyah Khoiriyyah sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah yang sudah ada. Hal ini disesuaikan dengan program pemerintah yang dulu yaitu wajib belajar Sembilan tahun. Madrasah yang berdiri megah di daerah Bae ini dikenal dengan julukan Khoiriyyah. Lahir pada tanggal 8 Mei 1986 yang sebelumnya hanya ada Madrasah Ibtidaiyah, pada tahun tersebut lahirlah jenjang yang lebih tinggi yaitu Madrasah Tsanawiyah.

Pengembangan terhadap jenjang yang lebih tinggi ini adalah respon terhadap perkembangan pendidikan yang maju yang dulunya Madrasah Ibtidaiyah yang berlokasi di dekat At Taqwa adalah sekolah Diniyah dalam berkembangnya tahun ke tahun lahirlah Madrasah Ibtidaiyah lalu di susul dengan Madrasah Tsanawiyah. Lokasi Madrasah Tsanawiyah NU Khoiriyyah Bae berada di belakang masjid At - Taqwa status terakreditasi A Tahun 2014.

Pendiri *muassis* Madrasah Tsanawiyah adalah salah satunya Mbah K.H. Badrus Syamsi yang makamnya terletak di Dukuh Krajan dan Mbah K.H. Abu Hasan makamnya terletak di dukuh Dukuh Pondok. Kepala sekolah pertama kali adalah K.H. Musthofa Imron lalu di lanjutkan Bapak Muhsin, dan mulai tahun 2007 sampai sekarang estafet kepemimpinan di pegang oleh Bapak Abdurrahman S. Pd I.¹

b. Profil Madrasah

Para pendiri, pengurus atau muassis madrasah NU Khoiriyyah mengambil kesepakatan bersama untuk memberi nama madrasah tersebut dengan nama MTs. NU Khoiriyyah. MTs. NU Khoiriyyah ini berdiri pada tanggal 8 Mei 1986 dan ditenggarai oleh ketua yayasan yang bernama Drs. H. Noor Badi, MM. dengan status sudah Terakreditasi A pada tahun 2014 dan memiliki kode NSM 121233190034 serta mendapati kode NPSN 20364137 dibawah naungan lembaga LP Ma'arif NU (Akte No. 103/1988) dengan No. Kemenkumham AHU – 0028957. AH. 01. 07. Tahun 2016.²

c. Visi dan Misi MTs. NU Khoiriyyah

MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus mempunyai visi “Unggul dalam Prestasi, Teguh dalam Iman, dan Luhur dalam Budi Pekerti Berlandaskan Ahlussunnah Waljamaah”. Adapun Misi Madrasah ialah :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu keilmuan, keimanan, dan ketaqwaan.
- 2) Mencetak anak didik yang militan dan berakhlakul karimah.
- 3) Membekali anak didik yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah berlandaskan ahlussunnah waljamaa'ah.³

¹ Studi dokumen profil lembaga MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, 24 Desember 2022.

² Studi dokumen profil lembaga MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, 24 Desember 2022.

³ Studi dokumen profil lembaga MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, 24 Desember 2022.

d. Tujuan Madrasah Tsanawiyah NU Khoiriyyah

Tujuan didirikannya Madrasah Tsanawiyah NU Khoiriyyah yaitu membangun generasi muslim yang kreatif, kompetitif dan berkepribadian luhur.⁴

e. Data Guru dan Karyawan MTs. NU Khoiriyyah

Tenaga pendidik dan karyawan MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus saat ini dengan jumlah 16 orang, yang terdiri dari 1 kepala madrasah, 2 orang staff Tata Usaha, 7 guru laki-laki, 5 guru perempuan, dan 1 karyawan. Untuk memperjelas data tentang keadaan guru dan karyawan MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus dapat dilihat pada lampiran.⁵

f. Data Siswa MTs. NU Khoiriyyah

Siswa yang menempuh pendidikan di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus berjumlah 114 peserta didik. Berikut rincian siswa mulai dari kelas VII jumlah muridnya sebanyak 33 siswa, kelas VIII berjumlah 50 murid dan kelas IX dengan jumlah 31 murid. Data mengenai siswa akan diperjelas dan dapat dilihat pada lampiran.⁶

g. Sarana dan Prasarana yang menunjang MTs. NU Khoiriyyah

Madrasah Tsanawiyah Khoiriyyah Bae Kudus memiliki luas tanah kurang lebih 1160 M yang mana tanah tersebut merupakan tanah wakaf dan luas sebidang tanah persil sekitar 683. Bagian bangunan MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus memiliki luas 912 m² dengan 1 unit bangunan. Bangunan tersebut berstatus hak milik dengan lokal belajar ada 6 unit, lokal penunjang ada 8 unit, WC ada 9 dan lapangan olahraga ada 1 unit. Terkait ruangan di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus memiliki 13 ruangan diantaranya ruang kepala sekolah (15,75) , ruang guru (34,2) , ruang tata usaha (TU) (15,75) , ruang BK (9,5) , ruang tamu (4,37) ,

⁴ Studi dokumen profil lembaga MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, 24 Desember 2022.

⁵ Studi dokumen profil lembaga MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, 24 Desember 2022.

⁶ Studi dokumen profil lembaga MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, 24 Desember 2022.

ruang UKS 10 m², ruang OSIS 12 m², perpustakaan 34 m², Laboratorium Komputer dan ruang multimedia 34 m², aula/ruang serba guna 78,75 34 m², kantin dan ruang penjaga sama-sama memiliki luas 8 34 m², dan gudang memiliki luas 13,71 34 m².⁷

h. Kurikulum

Struktur Kurikulum MTs NU Khoiriyyah sebagaimana pedoman yang terdapat dalam KMA Nomor 183 tahun 2019 adalah sebagai berikut:⁸

K o m p o n e n	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
Kelompok A			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Qur'an-Hadis	2	2	2
b. Akidah dan Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. SKI	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3
3. Bahasa Indonesia	6	6	6
4. Bahasa Arab	3	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	5	5	5
7. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
Kelompok B			
1. Seni Budaya/Bimbingan Konseling	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
3. Keterampilan/ Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
4. Muatan Lokal:			
a. Ke NU an	2	2	2

⁷ Studi dokumen profil lembaga MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, 24 Desember 2022.

⁸ Studi dokumen profil lembaga MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, 24 Desember 2022.

b. Bahasa Jawa	2	2	2
c. Tafsir	2	2	2
Jumlah	50	50	50

B. Deskripsi Data Penelitian

Paparan deskripsi data penelitian akan dikelompokkan menjadi empat bagian sebagaimana dengan tulisan mengenai rumusan masalah pada bab pertama. Adapun paparan deskripsi data penelitian yang dikelompokkan menjadi empat yaitu: *pertama* Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, *kedua* Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada aspek toleransi di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, *ketiga* Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus, dan *keempat* Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek akomodatif terhadap budaya lokal di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus. Berikut hasil penyajian atau deskripsi data yang penulis dapatkan dari para responden atau informan, yaitu sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Komitmen Kebangsaan melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus

Kepala MTs. NU Khoiriyyah, Abdurrahman, mengatakan bahwa semua pengawai Kemenag atau di bawah naungan LP Ma'arif NU harus mempunyai pemahaman terkait moderasi beragama dan harus diperkuat dengan tindakan moderat pada setiap orangnya. Hal ini sesuai buku terbitan dari Kemenag RI mengenai moderasi beragama. Kementerian Agama sangat mengunggulkan konsep moderasi beragama karena menurut Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah suatu konsep yang harus disukseskan sampai pada tingkat level bawah. Saat ini hal yang menjadi prioritas bagi bangsa Indonesia adalah moderasi beragama, karena untuk mengantisipasi tantangan dimasa depan yang sudah sangat riskan adalah dengan moderasi beragama. Maka dari itu, pendidik mempunyai kewajiban sebagai garda terdepan pada bidang pendidikan kepada anak didiknya harus diberi penjabaran, penyampaian, dan pemahaman mengenai moderasi beragama sejak dini. Hal ini bertujuan

jika pemahaman dilakukan sedari dini maka akan melahirkan peserta didik yang mampu mengaplikasikan internalisasi moderasi beragama secara matang dan mampu maksimal.⁹

Hal ini sesuai ungkapan dari Abdurrahman selaku kepala madrasah MTs. NU Khoiriyah Bae Kudus terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak bahwasannya:

“ Sesungguhnya buah dari akidah dan akhlak adalah moderasi beragama, adanya keyakinan yang mantap dan iman yang matang akan melahirkan kesalihan pada diri di setiap berbagai aspek baik pribadi maupun sosial. Moderasi beragama harus mulai ditekankan pada diri setiap siswa karena pada di Indonesia sendiri begitu indah dengan adanya keragaman dalam keberagaman. Maka dari itu, melalui madrasah yang dikemas dalam muatan kurikulum atau hidden kurikulum dapat memaksimalkan upaya mengencangkan moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak, khususnya dalam berdoa sebelum pembelajaran ataupun hari upacara akan meningkatkan aspek komitmen kebangsaan pada diri setiap siswa.¹⁰”

Hal yang diungkapkan kepala madrasah ini selaras dengan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Desember 2022 yakni pada saat observasi. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang tidak hanya terpaku pada materi pembelajaran melainkan materi pembelajaran bisa berperan sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan pemahaman dan sensitivitas peserta didik. Peran materi pembelajaran juga tidak terbatas itu saja tetapi bisa menjadi media untuk menjabarkan tentang sesuatu khususnya dalam penelitian ini adalah menjabarkan

⁹ Abdurrahman diwawancara oleh penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Abdurrahman diwawancara oleh penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

tentang moderasi beragama. Hal tersebut masuk pada tahap yang dikenal dengan tahap *moral knowing* (kognitif) karena nantinya peserta didik akan dikenalkan dengan apa itu moderasi beragama melalui materi baik itu langsung dari susunan yang ada didalam kurikulum ataupun yang diluar kurikulum atau (*hidden*) kurikulum.

Pendekatan emosional kepada semua pihak di lingkungan pendidikan atau dalam tahap sentuhan (*moral feeling*) biasanya dalam melakukan internalisasi nilai moderasi beragama spek komitmen kebangsaan melalui kegiatan baik didalam ataupun diluar kelas atau pembelajaran dengan saling berdiskusi. Kegiatan-kegiatan ini biasanya diolah dengan adanya kegiatan-kegiatan dan keterampilan keagamaan serta nilai-nilai positif didalamnya khususnya nilai komitmen kebangsaan dapat terwujud melalui kegiatan sehari-hari. Bukti bahwa nilai tersebut diaktualisasikan dalam kesehariannya seperti setiap hari Sabtu ada upacara bendera yang diikuti seluruh elemen madrasah secara sadar, sebelum memulai pembelajaran berdoa dan mendoakan jasa-jasa para pendiri muasis madrasah ataupun pahlawan yang berjasa khususnya di bidang pendidikan selalu diterapkan, serta kepada sesama manusia harus bisa bersikap rukun. Semua itu adalah contoh penerapan yang dilakukan peserta didik itu tandanya sudah mencapai pada tahap penghatayan *moral action*. Hal ini juga diperkuat dengan argumen Abdurrahman:

“Secara garis besar, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini sudah terealisasi dalam kehidupan sehari-hari apalagi aspek komitmen kebangsaan. Dimana semua siswa MTs. NU Khoiriyah ikut andil dalam melestarikan nilai-nilai moderasi beragama. Bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan biasanya dilibatkan dalam acara-acara nasional atau hari besar Islam baik melalui kegiatan intra atau pembelajaran maupun ekstra (diluar pembelajaran). Artinya kegiatan ini tidak terbatas pada kurikulum pembelajaran saja melainkan bisa melalui *hidden* kurikulum seperti pada eksta kajian kitab dan kegiatan lainnya. Setiap pelaksanaan pembelajaran diharuskan

menginternalisasi baik melalui moral *knowing* tentang apa itu moderasi beragama.”¹¹

Setuju dengan argumen kepala madrasah bahwa internalisasi moderasi beragama pada aspek komitmen kebangsaan tidak terikat seluruhnya dengan sebuah wacana program ataupun kebijakan, melainkan dapat direalisasikan dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan. Wiwin Suryanti selaku guru pengampu pelajaran Akidah Akhlak juga mempertegas bahwa:

“Nilai-nilai keagamaan sudah pasti dijunjung tinggi pada setiap madrasah tanpa disadari secara langsung pasti didalamnya memuat nilai-nilai moderasi beragama yang terintegratif. Kegiatan di Madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui kegiatan upacara setiap hari sabtu, hari-hari besar Islam ataupun nasional selalu diperingati, dan saling toleran atau menghormati, menghargai antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat di kesehariannya”.¹²

Tentunya ada kendala yang dihadapi dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama khususnya aspek komitmen kebangsaan, karena Abdurrahman selaku kepala madrasah mengungkapkan bahwa:

“Terkait kendala atau hambatan pada suatu persoalan apa saja sudah pasti ada. Baik itu hambatan dari luar ataupun dari dalam. Contoh kecilnya biasanya seseorang berbuat khilafiyah, namun untuk hal tersebut biasa diatasi dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Sedangkan adanya perbedaan paham, aliran dan lainnya. Sikap yang

¹¹ Abdurrahman diwawancara oleh penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

¹² Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

paling diteguhkan adalah menghormati dan menghargai. Itulah kuncinya.”¹³

Pentingnya kebijakan merupakan salah satu sarana yang mempengaruhi atau bisa juga sebagai wadah untuk nilai-nilai moderasi beragama itu dapat terinternalisasi dan terealisasi. Hal ini sejalan dengan *statement* kepala madrasah Abdurrahman:

“Karena moderasi beragama adalah suatu program yang sedang didengungkan oleh pemerintah sejak tahun 2021, maka sudah sepatutnya sesuai Kementerian Agama bahwa bangsa Indonesia harus merealisasikan moderasi beragama utamanya di lembaga pendidikan baik itu non formal ataupun formal dalam luar kurikulum ataupun didalam kurikulum. Karena moderasi beragama merupakan perekat bagi suatu bangsa khususnya Indonesia. Sudah selayaknya yang menjadi tongkat estafet penyelenggara moderasi beragama adalah madrasah. Madrasah dengan segala aspek kegiatan keagamaan baik di luar mata pelajaran ataupun dalam pembelajaran maka diwajibkan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama”.¹⁴

Tahap selanjutnya yang sudah terealisasi adalah tahap *moral knowing*. Pada tahap *moral knowing* terealisasi dengan cara pendidik utamanya guru Akidah Akhlak menerapkan metode yang diselingi dengan konsep moderasi seperti metode diskusi, ceramah, tugas atau resitasi dan kerja sama tim. Pada saat awal pembelajaran, pendidik memberikan apersepsi terlebih dahulu sehingga menarik perhatian murid, lalu murid sudah mulai fokus dalam memperhatikan kemudian guru masuk untuk memulai pengenalan dan penyampaian materi sesuai porsi atau persepsi masing-masing dari mereka. Tahap *moral feeling* ini juga bisa dilakukan oleh seluruh penggerak

¹³ Abdurrahman diwawancara oleh penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Abdurrahman diwawancara oleh penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

pendidikan yang ada di madrasah dan tidak hanya terbatas pada guru pengampu saja.

Dukungan dari semua pihak di lembaga MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus juga telah melaksanakan melalui tahap *moral feeling*. Hal itu dibuktikan melalui adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti untuk menghargai jasa-jasa para pahlawan, pendiri atau muasis, dan para pendahulu bangsa seluruh elemen pendidikan mengadakan kegiatan upacara bendera setiap hari Sabtu, dalam pembelajaran khususnya guru Akidah Akhlak juga mengajarkan muridnya untuk senantiasa bertawasul guna menanamkan sedari didni bahwa bentuk penghormatan atau menghargai juga bisa berupa dalam bentuk doa. Artinya tahap yang terakhir yakni tahap *moral action* sudah terealisasi dengan baik. Hal itu juga dapat dilihat melalui data hasil observasi yang mengungkapkan bahwa peserta didik telah menerapkannya pada antusiasme mereka mengikuti upacara rutin hari Sabtu, apel dalam memperingati hari-hari besar Negara atau agama seperti apel HSN (Hari Santri Nasional), dengan cara melakukan doa, tawassul dan tadarus bersama.

Sejatinya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan tidak terbatas pada satu mata pelajaran, hendaknya internalisasi tersebut mencakup pada semua aspek mata pelajaran karena pada zaman sekarang ini, moderasi beragama sangat diperlukan untuk menangkis yang salah dari peserta didik mengenai pemahaman utamanya terkait moderasi beragama. Namun melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang mana bisa dijadikan sebagai jalur utama untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama karena hal ini sangat berimpitan atau sejajar kaitannya dengan iman dan akhlak atau karakter dari seseorang. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Wiwin Suryanti selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Memang benar mbak, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang erat kaitannya dengan penguatan iman atau akidah dan akhlak atau karakter seseorang dalam perilakunya sehari-hari. Untuk itu saya selaku guru Akidah Akhlak sebisa mungkin memperkenalkan apa itu sikap moderasi

beragama kepada para siswa baik melalui pembelajaran secara langsung ataupun kegiatan lainnya yang mendukung. Sebisa mungkin saya harus bisa menjadi *role model* untuk anak-anak agar bisa mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kesehariannya baik sebagai seorang siswa ataupun orang yang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.”¹⁵

Secara kondisional pendidik dapat melakukan tahapan internalisasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama bisa dalam bentuk apapun. Bentuk tahapan internalisasi tersebut dapat dilihat pada tahap *moral knowing* dan tahap *moral feeling*. Pendidik melakukan penyampaian materi, pemahaman dan pengetahuan kepada murid, murid diajak untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi agar tercipta ruang dialog dua arah yang mana akan memudahkan pendidik menyentuh ruang emosional jiwa peserta didik dan tercapailah tujuan pembelajaran tersebut. Pelaksanaan internalisasi tersebut bisa dilakukan dimana saja dan pada objek mata pelajaran apa saja dalam arti dapat dilakukan diluar kelas sehingga kesan monoton dan jenuh bisa dihindarkan dan anak-anak juga bisa lebih santai dan dapat menyesuaikan diri.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Dian Kusumaningtias selaku waka kurikulum MTs.NU Khoiriyyah bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama wajib dilakukan pada setiap mata pelajaran terkhusus Akidah Akhlak, karena pelajaran ini memuat nilai-nilai kehidupan. Aspek komitmen kebangsaan juga dapat diinternalisasikan melalui kegiatan seperti memperingati hari-hari besar nasional maupun agama. Berikut wawancara dari bu waka kurikulum Dian Kusumaningtias:

“Iya mbak nilai komitmen kebangsaan pasti erat dengan mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang mana didalamnya memuat nilai nasionalisme, patriotisme dan lainnya. Tapi tidak menutup

¹⁵ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

kemungkinan kalau pembelajaran Akidah Akhlak juga memuat nilai akidah dan akhlak yang realisasinya pada perilaku seseorang. Jadi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bisa masuk melalui pembelajaran tersebut. Sedangkan proses internalisasi nilai moderasi beragama bisa melalui kebijakan dan program-program yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan acara besar lainnya misalnya seperti maulid nabi, hari santri nasional dan yang lainnya.”¹⁶

“Dalam kehidupan sehari-harinya utamanya dalam aspek komitmen kebangsaan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs.NU Khoiriyyah Bae ini sudah terealisasi. sebagaimana semua masyarakat MTs. NU Khoiriyyah Bae dalam pelestarian moderasi beragama juga turut andil. Internalisasi terkait komitmen kebangsaan juga selalu dilibatkan dalam bentuk acara-acara nasional atau kegiatan ekstra dan intra sekolah.”¹⁷

Begitu juga dengan pendidik sebagai guru pengampu Akidah Akhlak, Wiwin Suryanti juga sering mengajak anak didiknya untuk selalu mengingat jasa para tokoh pendiri bangsa, alim ulama', guru dan para pahlawan lainnya dengan cara bertawasul atau berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran atau menuntut ilmu.

Wiwin Suryanti juga menambahkan :

“ Saya sebagai pendidik jika dalam pelaksanaan pembelajaran itu sifatnya kondisional mbak. Saya juga melibatkan moderasi beragama saat melaksanakan pembelajaran yang mana tidak hanya terpacu pada materi tetapi juga pada kondisi nyata yang dikaitkan untuk sebagai contoh. Sebelum memulai pembelajaran saya mengawalinya dengan

¹⁶ Dian Kusumaningtias, diwawancara penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Dian Kusumaningtias, diwawancara penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

mengajak siswa untuk tawasul kepada para pendahulu kita seperti pendiri, guru-guru, ulama, orang tua, dan sebagainya agar anak-anak bisa terlatih dan terbiasa untuk senantiasa ingat dan mendoakan beliau-beliau yang telah lebih dulu kembali dan juga kegiatan ini bertujuan agar ilmunya menjadi barokah. Biasanya saya mengadakan kuis terkait tokoh-tokoh islam ataupun nasional yang mana nanti siswa tahu apa tidak mengenai tokoh tersebut. Dari situlah saya mencoba mencari tahu tentang pemahaman keagamaannya. Selanjutnya saya juga mengaitkan bab pembelajaran dengan peristiwa yang terjadi pada kehidupan nyata atau peristiwa yang terjadi hari ini. Biasanya motivasi dan kisah-kisah terdahulu juga saya berikan supaya bisa dijadikan sebagai ibrah.”¹⁸

“Supaya kita mendapat keberkahan dalam menuntut ilmu dan mengenang perjuangannya serta keutamaan dalam mencari ilmu tidak terlepas dengan adanya jalan wasilah. Maka dari itu sebelum mengawali pembelajaran harus ada tawasul untuk para pejuang pendidikan baik itu para syuhada, guru, dan alim ulama selalu ditekankan. Bertanya terkait cinta tanah air juga saya tekankan.”

Fachri Attaqi Abdillah selaku perwakilan siswa kelas IX yang merupakan anak didik dari Bu Wiwin Suryanti. Ia menjelaskan bahwasannya Bu Wiwin Suryanti selalu mengajarkan pada anak didiknya sebelum memulai pembelajaran diharuskan untuk bertawasul atau berdoa guna mendoakan leluhur yang berjuang lebih dulu dan supaya mendapat keberkahan dalam mencari ilmu dan setelah itu guru sampai pada tahap apersepsi. Berikut pendapat dari Fahri Attaqi Abdillah:

“Biasanya beliau sebelum memulai materi pembelajaran selalu memberikan pertanyaan kepada teman-teman termasuk saya dan selalu mengajak kita agar mendapatkan keberkahan ilmu itu harus mengirim doa (tawasul) utamanya kepada para muasiz

¹⁸ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

madrasah, guru, ulama, dan tokoh lainnya. Motivasi dan pengertian terkait kehidupan juga diberikan Bu Wiwin dengan tujuan agar suasana menjadi asyik dan menarik.”¹⁹

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan melalui pembelajaran Akidah Akhlak telah dilakukan dan terealisasi dengan baik sesuai arahan yang digalakkan Kementerian Agama dalam buku terbitannya. Hal itu juga didukung dengan data dari hasil observasi di objek penelitian tersebut. Realisasi internalisasi tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak dipadupadankan pendidik dengan teori dari tokoh Thomas Lickona yang menyentuh pada tiga tahap yakni tahap *moral knowing*, tahap *moral feeling*, dan tahap *moral action*.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Toleransi melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyah Bae Kudus

Penanggung jawab dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi adalah tanggung jawab bersama. Pendidik mempunyai tugas utama mulai saat ini sampai kapanpun adalah memperkuat persatuan yang mana kuncinya terletak pada toleransi. Dalam diskursus moderasi beragama untuk merawat keharmonisan dalam keberagaman adalah secara sadar manusia harus menyadari pentingnya toleransi. Hal itu juga selaran dengan perkataan dari Bu Wiwin Suryanti sebagai guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Kepala sekolah juga sangat menekankan kepada seluruh yang terlibat dalam madrasah baik pendidik ataupun anak didik supaya tidak merasa lebih unggul dari suatu kelompok keagamaan tertentu. Hal itu sangat ditekankan karena imbasnya nanti akan terjadi pada murid. Murid akan memiliki cara pandang menurut keyakinan mereka. Disamping itu pendidik juga berperan sebagai pengontrol anak didiknya karena sejatinya anak didik masih

¹⁹ Fachri Attaqi Abdillah, diwawancara peneliti pada 5 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

membutuhkan arahan, bimbingan dan binaan dari gurunya. Maka dari itu internalisasi nilai moderasi beragama aspek toleransi wajib disampaikan melalui *tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action*.

Wiwin Suryanti mengatakan bahwa:

“Disini mayoritas anak-anak, toleransi selalu dirawat dan dijunjung dengan sebaik mungkin, anak-anak juga menerima perbedaan dengan baik, secara umum memang ada perbedaan yang menjadikan adanya keberagaman diantara mereka namun jika akidah masih sama semuanya kemungkina sikap intoleran bisa ditolak dan adanya perbedaan tersebut bisa diterima dan baik-baik saja.”²⁰

Sejalan dengan Abdurrahman yang mempertegas bahwa:

“Dalam lingkup madrasah, toleransi sangat dijunjung tinggi karena perbedaan merupakan suatu rahmat dari tuhan yang harus dijaga. Sehingga pemupukan kesadaran diperlukan untuk saling menebarkan kasih sayang dan membina, memberikan tauladan agar tindak kekerasan dalam madrasah itu minim. Kita bersyukur Alhamdulillah karena semua insan MTs. NU Khoiriyah Bae Kudus sangat sadar akan pentingnya kebersamaan, saling menghargai sesama dan cinta damai (persatuan). Saya sudah menekankan bahwa tugas utama pendidik tidak hanya menyampaikan materi tetapi bertanggung jawab atas terbinanya moral peserta didik supaya memiliki karakter yang baik. Maka diri itu peserta didik memerlukan motivasi, pengertian, dan peringatan dari pendidik agar semua tujuan tersebut tercapai. Pemberian tersebut bisa ditanamkan melalui dialog diluar jam pembelajaran atau saat tatap muka”.²¹

²⁰ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

²¹ Abdurrahman diwawancara oleh penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

Selaras dengan ucapan guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Abdurrahman menegaskan:

“Toleransi sangat dijunjung tinggi oleh madrasah. Kuncinya moderasi adalah saling toleransi. Jika kita sudah menanamkan sikap toleransi pada diri dan perilaku kita otomatis aspek yang lain pada indikator moderasi beragama juga ikut terjamah.”²²

Sikap saling menjaga, menghargai dan menghormati diterapkan guna melahirkan suasana kedamaian dan rasa kekeluargaan sehingga terciptanya harmonisasi dan perilaku intoleran dapat diatasi. Sejak dini nilai toleransi sangat penting untuk dibangun dan digiatkan dalam rumus kehidupan. Dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai toleransi, madrasah adalah tempat yang tepat karena didalamnya nanti fondasi kokoh akan dibangun sejak dini guna melahirkan dan mencetak generasi yang tidak mudah goyah dan sadar sepenuhnya akan sikap toleransi tersebut sehingga sikap kekerasan dalam beragama bisa terminimalisir.

“Jika perbedaan bisa dijadikan suatu rahmat, maka kecil kemungkinan sikap kekerasan atau intoleransi itu berkembang. Jadi pentingnya sikap toleransi yang harus senantiasa dipupuk pada pelaku pendidikan khususnya pendidik yang mana beliau akan menjadi *role model* untuk anak didiknya.”²³

Pendidik dan peserta didik dalam hal ini bertugas saling bahu membahu. Pendidik yang bertugas sebagai pengontrol serta pembina bagi siswa dalam caranya beragama ditengah keberagaman. Sedangkan siswa selalu menjadikan pendidiknya sebagai panutan dalam hal apapun. Hal itulah pentingnya menerapkan sikap toleransi dalam ritual keagamaan. Sikap ini dibangun dengan landasan tidak menganggap segala bentuk perbedaan itu menjadi masalah melainkan menganggap perbedaan

²² Abdurrahman diwawancara oleh penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

²³ Abdurrahman diwawancara oleh penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

tersebut sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Perlu digaris bawahi bahwa jika akidah masih sama maka perbedaan bukan menjadi masalah. Ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Bu Dian Kusumaningtias :

“Pendidik sama-sama bahu membahu bersama anak didiknya karena toleransi inilah yang harus dibangun secara bersama-sama, karena sejatinya pendidiklah yang dapat dijadikan suri tauladan bagi anak didiknya sedangkan peserta didik adalah peniru yang baik. Berangkat dari sinilah nantinya peserta didik akan kita bina supaya tindakan anti kekerasan selalu diaksikan. Sinergi pendidik dalam kebersamaan dan melakukan binaan kepada muridnya untuk selalu menghindari segala bentuk tindakan kekerasan yang bisa berujung pada tindak kriminal.”²⁴

Berdasarkan penelitian, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak nilai-nilai toleransi diaplikasikan dalam bentuk seperti apabila bertemu siswa diwajibkan untuk saling menyapa, membumikan salam kepada guru dan saat diskusi dalam pembelajaran dibiasakan untuk saling menghargai pendapat satu dengan yang lain serta dalam kehidupannya di lingkungan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik diharapkan dapat mengontrol emosinya atau tidak bersikap egois dan tidak mementingkan kebenaran pribadi. Itulah buah dari pembiasaan dalam tahap transinternalisasi nilai.

Penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga diterapkan oleh pendidik guna memudahkan proses dalam menginternalisasikannya sesuai rancangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus yang telah dibuat. Adanya RPP dapat dijadikan sebagai acuan dalam merealisasikan nilai toleransi dalam pembelajaran. Selaras dengan pernyataan Bu Wiwin Suryanti:

“Sebelum melakukan pembelajaran pastinya sudah ada persiapan yang nantinya akan menjadi

²⁴ Dian Kusumaningtias, diwawancara penulis pada 25 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

acuan dalam pelaksanaannya. Perumusan RPP dan silabus sudah pasti menjadi rancangan awal sebelum melakukan pembelajaran. Hal itu juga dalam perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama setidaknya sudah termaktub dalam RPP. Pada RPP kan ada kompetensi inti dan dasar yang memuat 4 aspek yakni spiritual, pengetahuan, sosial dan keterampilan, jadi nanti nilai moderasi masuknya pada aspek sosial.”²⁵

Aspek toleransi pasti berkenaan dengan nilai sosial maka dari itu perlu perencanaan yang maksimal guna kualitas pembelajaran dapat tercapai sesuai runtutan proses dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode yang tepat juga digunakan dalam penyampaian materi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Ibu Wiwin Suryanti sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak menambahkan argumennya:

“Sebenarnya saya menggunakan metode yang sifatnya kondisional. Ini sesuai kebijakan dari Kemenag bahwa penyampaian materi moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan. Metode keaswajaan saya gunakan untuk menyampaikan materi tersebut, dengan mengacu pada cara moderat yang berlandaskan ahlussunnah waljamaah. Biasanya metode seperti diskusi, demonstasi, ceramah juga disertakan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan kondisional.”²⁶

Selain penggunaan metode, seorang guru juga harus paham akan setiap karakter anak didiknya dan suasana di kelas. Penting bagi pendidik mengetahui suasana maupun kondisi anak didiknya karena nantinya juga akan berimbas pada pelaksanaan internalisasi yang mana nantinya sikap toleransi akan diaktualisasikan atau

²⁵ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

²⁶ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

berseinggungan pada aspek sosial. Bu Wiwin Suryanti mempertegas dengan pernyataan:

"Secara tertulis tahapan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sepertinya tidak mbak. Tetapi materi terkait moderasi iya. Modelnya itu disambung-sambungkan, dalam materi apapun sebisa mungkin saya selalu kaitkan dengan materi moderasi beragama, selalu saya sampaikan kenapa? Karena zaman sekarang penting bagi peserta didik tahu apa itu moderasi dan bagaimana sikap yang harus diambil dalam mengamalkan sikap moderat. Semua itu nantinya akan menjadi bekalnya sebagai generasi penerus bangsa. Ruang dialog dengan peserta didik akan senantiasa terbuka guna peserta didik paham betul terkait moderasi beragama. Saya akan memberikan pertanyaan sebagai stimulus agar peserta didik merespon dan menyimak, hal itulah akan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Otomatis karakteristik dan pengetahuan peserta didik akan mudah dilihat dan dinilai."²⁷

Wiwin Suryanti juga menambahkan bahwa:

"Untuk menciptakan suasana yang asyik, tentunya suasana kelas juga harus mendukung dan siswa juga harus bisa aktif dalam pembelajaran. Artinya dengan pendekatan-pendekatan atau strategi yang tepat juga ikut dalam pelaksanaannya. Contohnya dengan pendekatan demonstrasi dengan strategi active learning berbasis moderasi beragama. Pertama yang harus dilakukan adalah memberikan contoh yang relevan dengan materi, waktu itu saya memberikan materi terkait tasamuh, tawasuth, tawazun, i'tidal, yang mana nantinya bisa dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Memang sudah ada moderasi beragama dalam KMA, dari situ guru

²⁷ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

mengembangkan sendiri dalam memilih metode yang akan dikehendaki.”²⁸

Pembelajaran masih bersifat kondisional. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Maulidia Naila Syifa selaku perwakilan murid kelas IX yang menyatakan bahwa pendidik pernah berujar bahwa pembelajaran itu sifatnya kondisional dan moderat:

“Beliau selalu mengaitkan kejadian sehari-hari dengan materi yang diajarkan dan bertanya hal-hal yang relevan dengan pelajaran. Beliau selalu berpesan peserta didik harus ingat dan mengamalkan tentang sikap toleransi, perjuangan dan pengorbanan, cinta tanah air, dan sikap anti kekerasan serta pendapat dan argumen dari orang lain harus dihargai. Biasanya Bu Wiwin saat di kelas selalu diselingi dengan gurauan agar asyik pembelajarannya dan beliau juga selalu memberikan motivasi kehidupan.”²⁹

Sejalan dengan pernyataan mengenai cagra guru dalam mengajar dan meninternalisasikan nilai-nilai moderasi Beragama tersebut. Siswa yang bernama Eka Ayu Ramadhani berpendapat bahwasannya :

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak harus selalu ibu yang menyampaikan namun peserta didik juga disuruh aktif dengan berdiskusi dan bertukar pendapat. Sesuai arahan beliau jika ada yang belum paham, Bu Wiwin selalu sabar untuk menjawab dan memberi pemahaman agar anak-anak paham.”³⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada aspek toleransi melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyah Bae Kudus telah melakukannya sesuai

²⁸ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

²⁹ Maulidia Naila Syifa, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 5, transkrip.

³⁰ Eka Ayu Ramadhani, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 6, transkrip.

terbitan buku yang dikeluarkan oleh Kementerian agama dan pendidik mengembangkannya dengan beberapa tahapan seperti tahap 4P (Perkenalan, Pemahaman, Penerimaan, dan Pengintegrasian). Menumbuhkan sikap pembiasaan yang positif melalui kegiatan-kegiatan seperti motivasi dengan metode ceramah, terhadap sesama manusia harus selalu dibiasakan untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan, saling bertegur sapa dan saling menghormati dan menghargai dan sikap toleransi yang senantiasa ditanamkan supaya bisa diaplikasikan dalam kesehariannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak pendidik mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam pengerjaan tugas atau ruang diskusi. Aspek toleransi juga bisa diaplikasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan membuat poster yang bertemakan toleransi dan selalu bersifat menghargai dan menghormati segala sesuatu. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi ini dilakukan dengan tujuan agar semua umat itu kuat podasinya, kuat agamanya, tegak agamanya, serta selalu menjadi uswah hasanah dengan menbarkan setiap kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar sikap toleransi dijaga dan diaksikan guna memperkuat silaturahmi.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Anti Kekerasan melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus

Cara pandang umat Islam yang *washatan* ialah dengan menerapkan sikap moderat. Moderat sendiri berarti sikap tidak ekstrim kiri dan tidak ekstrim kanan, berarti dalam sikap moderat manusia dalam beragama tidak hanya secara setengah-setengah namun dalam hal ini sikap moderat lebih kepada sikap menghindari hal buruk dalam beragama dan mengurangi kekerasan. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak penting dilakukan di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus karena moderasi beragama utamanya pada aspek anti-kekerasan ini merupakan pengingat dan solusi bagi masyarakat dalam menghadapi segala bentuk kekerasan. Madrasah

dimanfaatkan sebagai ruang dalam menyalurkan nilai-nilai moderasi beragama yang mana nantinya moderasi beragama pada seluruh aspek nilai-nilai kehidupan menjadi berdaya dan utama. Menghindari segala bentuk kekerasan merupakan suatu keharusan karena jika kekerasan tersebut diabaikan akan bisa merujuk pada tindakan kriminalitas yang berujung pada sikap radikalisme dalam beragama. Hal ini juga diungkap oleh Bu Wiwiwn Suryanti yang mana dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama khususnya aspek anti kekerasan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyyah Bae pada pola interaksi siswa akan kena dampaknya :

“Ketika pada saat pembelajaran anak-anak bisa menyikapi masalah dengan mengontrol emosinya supaya amarah bisa terkendali. Sehingga gesekan hingga kekerasan yang berat bisa dihindarkan dan kecil kemungkinan untuk terjadi. Entah mereka sadar bahayanya atau malas memperkeruh keadaan sehingga kekerasan dapat terelakkan. Keduanya masih menjadi kesatuan yang menyeluruh.”³¹

Peneliti mengungkapkan bahwa hasil pengamatan yang dilakukannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah secara aktif guru berperan dalam pengondisian murid dan mengontrol suasana belajar siswa. Pembelajaran tidak melulu digencar motivasi dengan metode ceramah melainkan dengan mewajibkan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dalam beragama harus peka, kerukunan dan persatuan juga harus dijunjung tinggi sehingga segala bentuk tindak radikal atau kekerasan itu ditolak. Keberhasilan terkait internalisasi ini dapat dilihat dari seorang murid yang dalam dirinya sudah tertancap karakter mengenai nilai moderasi beragama. Sebagaimana Wiwin Suryanti menjelaskan:

³¹ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

“Tingkah atau karakter peserta didik sangat mencolok dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, hal itu merupakan hasil yang sangat terlihat. Carannya dalam mengekspresikan dalam beragama itu adalah akhlak dan cara pandang peserta didik. Karena akhlak merupakan buah dari akidah yang diyakini. Kebiasaan dalam beragama bisa terlihat dalam proses pembelajaran jika peserta didik tidak mau mendengarkan pelajaran dan selalu menyangkal apa yang disampaikan oleh guru. Tanggung jawab pendidik bukan hanya menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun harus melakukan penghayatan nilai-nilai (*transfer of value*) dalam kehidupan. Untuk menyikapi situasi tersebut maka kita harus tanggap dalam beragama dengan cara peserta diberi ruang ekspresi dan diberikan pemahaman.”³²

Buah dari Akhlak sendiri ialah seseorang dapat memiliki karakter yang sesuai dengan kaidah aturan ataupun nilai-nilai yang berlaku dalam arti dapat mengindari segala bentuk tindak kekerasan baik verbal maupun non verbal. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari secara baik pada lingkungan bermasyarakat atau pun di lingkungan sekolah jika nilai-nilai moderasi beragama aspek anti-kekerasan itu diterapkan. Hal ini juga tidak terlepas dari peran seorang pendidik yang memberikan pengajaran kepada anak didiknya untuk senantiasa memahami dan menghayati materi mengenai internalisasi moderasi beragama yang kemudian dalam kehidupan bermasyarakat materi tersebut dapat dimanfaatkan dan diamalkan secara baik. Hal itulah yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama khususnya aspek anti-kekerasan. Sepaham dengan apa yang dikatakan oleh guru Akidah Akhlak yakni :

³² Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

“Ketika anak-anak paham, InsyaAllah nilai anti kekerasan bisa terealisasi. Hal tersebut bisa terealisasi baik itu dalam pendirian dan berkepribadian yang baik, serta berpegang teguh pada *ahlusunmah waljamaah* serta dengan hal-hal yang berseberangan atau hal yang menyimpang menurut ajaran norma nilai-nilai moderasi beragama itu harus dihindari. Sesama saudara harus bisa saling menjaga dan terhadap perbedaan harus saling menghargai yang ditunjukkan dengan aksi sikap anti kekerasan dan menjunjung tinggi persaudaraan serta cinta tanah air.”³³

Dalam internalisasi nilai moderasi beragama juga perlu dilakukan pembelajaran yang menarik dan asyik. Hal ini dimaksudkan agar siswa nyaman dalam proses pembelajaran. Fachri Attaqi Abdullah dan Maulidia Naila Syifa juga mengatakan bahwa dalam melakukan proses internalisasi nilai moderasi beragama ini menarik dan asyik:

“Penyampaian materi yang diberikan pendidik dilakukan dengan asik dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta sesuai dengan keadaan kita. Beliau juga selalu mengingatkan kita berpa nasihat atau pesan untuk berkomitmen kebangsaan dengan dilandasi sikap toleransi supaya tidak kekerasan bisa diminimalisir.”³⁴

Perwakilan kelas IX Eka Ayu Ramadhani menambahkan bahwa mengenai moderasi beragama ia merasa belum paham betul namun seiring dengan adanya proses pelaksanaan pembelajaran yang terus menerus kearahannya juga akan ikut menyertai sesuai porsinya sendiri:

³³ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

³⁴ Fachri Attaqi Abdullah dan Maulidia Naila Syifa diwawancara peneliti pada 5 Januari 2023, wawancara 4 dan 5, transkrip.

“Saya belum sepenuhnya paham akan moderasi beragama, namun sebisa mungkin saya bisa menerapkan akhlak yang baik dalam berperilaku sesuai ajaran agama atau sesuai dengan materi yang telah diajarkan bu Wiwin seperti sikap toleran, cinta tanah air, menolak tindak kekerasan dan lainnya. Bu Wiwin juga lumayan menyenangkan dalam penyampaian materinya, diselingi guyonan agar murid tidak spaneng. Adanya diskusi bersama teman-teman membuat pembelajaran lebih seru dan menarik.”³⁵

Jadi, peserta didik akan muncul kepekaan dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama seiring proses pelaksanaan pembelajaran atau tahap internalisasi tersebut selalu digemakan. Fachri Attaqi Abdillah berujar bahwa:

“Saya InsyaAllah paham akan moderasi beragama, karena bu Wiwin selalu memberikan informasi atau wawasan dengan menghubungkan isu yang saat ini terjadi dengan materi pembelajaran saat itu. Jadi meski belum ada bab atau materi yang spesifik mengenai moderasi beragama. InsyaAllah saya sedikit sudah paham mengenai moderasi beragama.”³⁶

Salah sekian dari siswa yang mampu menangkap dan mempraktikkan penjelasan dari guru Akidah Akhlak mengenai pengetahuan moderasi beragama aspek anti-kekerasan pada tahap *moral knowing* dan tahap *moral feeling* adalah Fachri Attaqi Abdillah.

Maulidia Naila Syifa memberikan pernyataan bahwa :

“Awalnya saya juga belum begitu paham tentang moderasi beragama, namun bu Wiwin selalu memberi binaan dan arahan kepada siswanya tentang nilai-nilai dari moderasi beragama yang berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya harus saling menghargai dan menghormati, terhadap sesama selalu

³⁵ Eka Ayu Ramadhani, diwawancara penulis pada 5 Januari 2023, wawancara 6, transkrip.

³⁶ Fachri Attaqi Abdillallah, diwawancara penulis pada 5 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

berbuat baik, melatih kesadaran dengan kawan harus punya rasa empati, belajar disiplin, cinta tanah air, dan lain sebagainya.”

Dalam membentuk karakter anak didik di sekolah pendidik mempunyai pengaruh yang besar dan utama. Maka dari itu, dalam proses internalisasi nilai moderasi bergama aspek anti kekerasan pendidik menjadi magnet atas kepehaman peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan gurunya. Lebih lagi pendidik juga harus menciptakan interaksi dua arah yang menarik dan diselingi candaan dalam mengajar agar peserta didik mampu menangkap materi dengan baik.

Dalam internalisasi nilai moderasi aspek anti kekerasan biasanya dalam pembelajarannya menggunakan metode ceramah, tugas dan kisah. Pendidik juga tidak kehabisan akal untuk memodifikasinya dengan cara melakukan diskusi dan melakukan pola pembiasaan yang positif serta menjadikan pendidik dalam keteladanan. Hal ini juga selaras dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang mana adanya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dapat memperkuat iman atau pondasi umat Islam agar segala tindak kekerasan baik fisik maupun non fisik atau verbal ataupun non verbal terhindarkan dan kemungkinan kecil bisa terjadi. Pada dasarnya kehidupan bangsa dan Negara akan harmonis dalam beragama jika sikap seseorang sudah berpasrah diri dalam menegakkan dan memperkuat tiang agamanya dan dalam hal ukhwah (*islamiyah, wathaniyah, dan bashariyah*) dapat dikokohkan.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Akomodatif terhadap Budaya Lokal melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus

Indonesia sendiri terkenal akan banyaknya adat istiadat, tradisi dan budaya yang begitu banyak ragamnya. Ajaran agama Islam di Indonesia yang tidak bertentangan dengan syariat agama seperti tradisi dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas keislaman masyarakat Indonesia. Aspek akomodatif terhadap budaya lokal artinya

menerima adanya perbedaan budaya lokal guna melihat seberapa jauh praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi serta budaya lokal. Ajaran antara Keagamaan dengan tradisi dalam agama Islam dipraktikkan dengan bantuan fiqh. Ilmu fiqh juga merupakan hasil ijtima' para ulama' yang bertujuan untuk menjadi jalan damai antara agama dan budaya. Adanya fiqh membuktikan bahwa Islam itu fleksibel dan dinamis, dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam konteks apapun Islam akan selalu relevan. Ciri khas Islam masyarakat Indonesia yang biasa disebut Pribumisasi Islam adalah adanya penyesuaian antara ajaran agama dan tradisi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat.

Hal ini dipertegas oleh pernyataan Abdurrahman:

“Sikap kita terhadap budaya lokal yakni itu tadi dengan saling toleransi, bersikap tengah-tengah (moderat) otomatis kita dapat menerima segala amaliah masyarakat yang berbasis budaya lokal tapi juga harus sesuai dengan syariat. Sudah saya tegaskan kepada seluruh elemen pendidikan baik pendidik maupun anak didik supaya mampu bersikap saling menghargai dan menghormati karena apa? Karena jika itu sudah melekat didalamnya dan diaplikasikan pada kesehariannya maka InshaAllah indikator moderasi beragama lainnya ikut terjamah.”³⁷

Urgensi toleransi terhadap seluruh elemen sangat tidak bisa dipungkiri. Sikap saling toleran, menghargai dan menghormati adalah bentuk sikap yang harus senantiasa ditanam, dipupuk kepada semua orang terutama siswa sejak berada di madrasah. Yang mana nantinya akan dipanen melalui akhlak karimah atau perilaku dan kepribadiannya yang berkarakter dan mampu diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Akomodatif terhadap budaya lokal adalah salah satu indikator dari moderasi beragama yang memperlihatkan adanya budaya lokal yang mampu

³⁷ Abdurrahman, diwawancara peneliti pada 25 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

berdampingan dengan tuntunan syariat agama sehingga menjadikan seseorang untuk senantiasa bersikap moderat dalam menyikapi perbedaan yang ada pada suatu bangsa, adat istiadat, suku, agama dan ras terutama di Indonesia. Selaku waka bidang kurikulum, Dian Kusumaningtias berasumsi bahwa:

“Iya mbak keynote nya adalah Toleransi. Indonesia sendiri begitu banyak dianugerahi nikmat berupa perbedaan yang begitu beragam seperti agama, suku, etnis, budaya, tradisi dan lainnya. Meskipun begitu kita jangan menganggap nikmat tersebut sebagai sebuah perbedaan yang harus diperdebatkan melainkan kita harus menyikapinya menjadi suatu Rahmat dari Allah yang harus dijaga bahkan harus dilestarikan. Dengan begitu, kita sebagai pendidik harus bisa menjadi uswah hasanah, suri tauladan, role model, figur yang baik yang bisa menjadi contoh anak didik dalam berperilaku dengan karakter baik yang sudah mewatak.”³⁸

Agama Islam sendiri adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW dengan begitu banyak ragam rahmatan lil alamin didalamnya. Agama yang memiliki beragam perbedaan mulai dari paham, aliran dan lainnya. Namun, untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang bisa merusak perbedaan tersebut, umat islam senantiasa menerapkan konsep moderasi beragama gagasan Kementerian Agama RI dengan saling menjaga persatuan dan rasa persaudaraan diantara umat manusia.

Abdurrahman menegaskan bahwa:

“Walaupun kita banyak perbedaan, kuncinya satu toleransi. Contoh kecilnya saja di lingkungan madrasah. Madrasah kita adalah naungan Nahdlatul Ulama' (NU) yang mana kita mempunyai praktik amaliah-amaliah keagamaan yang berdampingan dengan tradisi mapun budaya lokal seperti orang NU berzanjinan, orang Muhammadiyah juga harus menghormati dan tidak mengusik. Begitu juga

³⁸ Dian Kusumaningtias, diwawancara peneliti pada 25 Desember 2022, wawancara 2, transkrip.

sebaliknya jika orang Muhammadiyah tidak ada tahlilan kita juga harus menghormati bukan malah mengolok-olok mereka.”³⁹

Wiwin Suryanti selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga senada dengan pendapat Abdurrahman. Wiwin Suryanti menegaskan bahwasanya:

“Kita bisa belajar dari agama Islam sendiri mbak. Agama Islam lahir dengan anugerah dan rahmat yang beragam yang didalamnya sendiri terdapat berbagai macam perbedaan madzhab, aliran, dan organisasi-organisasi lainnya. Begitu indah kan?? Indah bagi mereka yang berpandangan dan bersikap moderat mbak. Itulah mengapa sebabnya kita harus bisa bersikap moderat ditengah-tengah perbedaan yang begitu indah. Sudah sepantasnya guru menanamkan sikap moderat kepada siswa yang mana nantinya siswa diharapkan menjadi pribadi yang berbudi, berbudaya, dan berkarakter yang luhur sehingga sikap negatif seperti intoleran, egoisme bisa ditolerir.”⁴⁰

Aspek akomodatif terhadap budaya lokal dapat diinternalisasikan melalui nilai-nilai moderasi beragama yang harus diintegrasikan baik melalui pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Banyak hal yang mendukung dalam proses internalisasi tersebut. Pada madrasah MTs. NU Khoiriyyah Bae sedikit banyak sudah merealisasikannya dengan hal-hal yang positif seperti tahlilan, yasinan, rabu istighosah, ziarah ke makam para muasis dan banyak lain sebagainya. Dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak kemungkinan secara administratifnya tidak ada materi yang merujuk langsung pada Moderasi Beragama. Namun secara gamblang pada Keputusan Kemenag RI KMA 183 tahun 2019 bahwa madrasah diberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi muridnya. Implementasi

³⁹ Abdurrahman, diwawancara peneliti pada 25 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴⁰ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah dinilai penting dalam menanggulangi pemahaman siswa yang intoleran. Wiwin Suryanti memperkuat dengan:

“Menanggapi edaran Kemenag RI KMA 183 tahun 2019 tentang moderasi beragama. Memang guru terutama saya sebagai guru Akidah Akhlak belum mencantumkan secara langsung terkait moderasi beragama dalam RPP. Namun dalam RPP secara tidak langsung sudah mencakup kompetensi dasar dan indikator tentang 4 nilai yakni nilai religius, nilai sosial, nilai pengetahuan dan nilai keterampilan. Otomatis secara tidak langsung nilai moderasi beragama akan terealisasi melalui nilai sosial karena berhubungan langsung dengan akhlak atau perilaku siswa dalam lingkungan masyarakat. Saya menginternalisasikan nilai moderasi beragama aspek akomodatif terhadap budaya lokal melalui menyelipkan materi moderasi beragama dengan memberikan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Contohnya dengan banyak kegiatan yang mendukung di luar pembelajaran seperti pembacaan sholawat Al-Barzanji pada acara maulid nabi ataupun isro' mi'raj, istighosah setiap sebelum ujian, tahlilan, yasinan, dan ziarah ke makam para pendiri madrasah, muazis dan guru-guru yang sudah mendahului kita.”⁴¹

Salah satu siswa juga menambahkan bahwasanya aspek akomodatif terhadap budaya lokal adalah menerima segala bentuk amaliah praktik keagamaan yang berbasis budaya lokal sesuai dengan syariat agama. Maulidia Naila Syifa mengatakan bahwa:

“Aku belum begitu paham si mbak terkait akomodatif terhadap budaya lokal. Yang aku pahami adalah saling toleransi, menghargai dan menghormati segala sesuatu yang ada kaitannya dengan budaya atau tradisi lokal yang berdampingan dengan syariat agama. Yang aku ngerti di masyarakat orang NU ada tahlilan, barzanjinan, ziarah kubur, manaqiban dan

⁴¹ Wiwin Suryanti, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

lainnya orang lain seperti MD (Muhammadiyah) juga ikut menghormati.”⁴²

Fachri Attaqi Abdullah juga menambahkan:

“Bu Wiwin selalu berupaya dengan sabar untuk memberikan pemahaman terkait apa itu budaya lokal dan bagaimana sikap yang seharusnya kita lakukan dalam menghadapi fenomena tersebut. Ya itu tadi mbak sikap kita harus akomodatif artinya kita harus bisa menerimanya dengan balik lagi sifat toleransi harus dikedepankan. Saling menghormati dan menghargai harus senantiasa dijaga agar budaya lokal harus terus dilestarikan dengan berdampingan sesuai ajaran syariat agama khususnya agama Islam.”⁴³

Ada beberapa proses pemahaman terkait moderasi beragama, pembiasaan untuk berperilaku atau bercara pandang moderat, contoh dan keteladanan terkait moderasi yang diajarkan oleh pendidik kepada siswa akan mempengaruhi tingkat hasil pemahaman siswa dan realisasinya kepada akhlak dan perilaku seseorang pada kehidupan sehari-hari. Eka Ayu Ramadhani berpendapat bahwa:

“Aku bisa sedikit paham moderasi beragama karena proses pemahaman yang diberikan bu Wiwin itu menarik dan menyenangkan mbak. Karena bu Wiwin selalu menyelipkan materi moderasi beragama itu kondisional atau sesuai fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Jadi aku bisa mengerti dan tahu apa itu moderasi beragama.”⁴⁴

Adapun data yang diperoleh dari observasi dan wawancara menegaskan bahwa internalisasi nilai

⁴² Maulidia Naila Syifa, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 5, transkrip.

⁴³ Fachri Attaqi Abdullah, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

⁴⁴ Eka Ayu Ramadhani, diwawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2023, wawancara 6, transkrip.

moderasi beragama aspek akomodatif terhadap budaya lokal melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus sudah diterapkan sesuai dengan program yang diemakan dari terbitan buku Kementerian Agama dan pendidik mengembangkannya dalam pembelajaran dengan menggunakan cara dengan menerapkan 3P yaitu Pembiasaan (membiasakan siswa untuk senantiasa berwawasan moderat), Pembudayaan (siswa dalam perbuatannya sehari-hari bisa bersikap moderat), dan Pemberdayaan (gerakan untuk senantiasa bersikap moderat). Sehingga siswa diharapkan memiliki budaya berpikir, bertindak dan berperilaku moderat dan nguri-nguri budaya dan tradisi lokal yang berdampak dengan tuntunan syariat agama khususnya Islam.

C. Analisis Data Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak menemukan beberapa data yang akan dimasukkan ke dalam pembahasan. Rincian temuan data yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Komitmen Kebangsaan melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus

Aspek komitmen kebangsaan seringkali disandingkan dengan nasionalisme. Rasa kesetiaan dan cintanya kepada tanah ari merupakan definisi dari nasionalisme. Nilai nasionalisme merupakan harapan dan cita-cita, untuk membangun masa depan bangsa yang harus memiliki rasa solidaritas, persatuan dan kesatuan, demokrasi, serta bangga dan setia terhadap bangsa dan negara. Ada berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan), Sejarah, maupun Seni Budaya bahkan Akidah Akhlak juga masuk didalamnya yang diharapkan mampu berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik.⁴⁵ Berdasar pada hasil penelitian dapat diketahui

⁴⁵ Partono dkk, "Internalization of Moral Values in the Frame of International School", *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 130.

bahwa ada tiga tahapan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan dan metode moderat berbasis ahlusunnah waljamaah juga diterapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang sifatnya kondisional tiga tahapan tersebut merupakan adaptasi teori yang diperkenalkan oleh Thomas Lickona yaitu tahap moral *knowing*, tahap moral *feeling*, dan tahap moral *action*. Tahap ini juga sesuai dengan cara menanamkan pendidikan karakter bagi setiap orang.⁴⁶ Pertama tahap *moral knowing*, yakni dalam hal ini pendidik dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah, bertukar pendapat atau diskusi, dan tugas dilakukan agar dalam penyampaian materi moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan itu bisa terjadi komunikasi atau adanya interaksi dua arah. Tahap *moral knowing* bisa tersampaikan dengan baik melalui cakupan metode ceramah.

Selanjutnya adalah tahap moral *feeling*, tahap dimana peserta didik menghayati nilai moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan pada dirinya yakni dengan adanya hubungan timbal balik antara realita persoalan atau permasalahan di contoh kehidupan sehari-hari. Yang terakhir adalah tahap moral *action*, tahap dimana terjadi penghayatan nilai-nilai moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan yang kompleks. Maksudnya nilai-nilai tersebut tidak hanya diintegrasikan melalui komunikasi dua arah atau diskusi yang didalamnya ada hubungan timbal balik. Namun juga pada kegiatan keseharian contohnya seorang peserta didik secara sadar dan terpanggil tanpa suatu paksaan untuk mengikuti kegiatan kebangsaan seperti upacara. Dalam aspek keteladanan pendidik adalah peran utama dalam membentuk pola pikir anak didiknya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi terkait fenomena sosial dalam dunia kehidupan sehari-harinya sehingga dalam aspek ini terciptalah pola pembiasaan dalam hal berkepribadian yang baik. Teori dari Soihimin juga masuk

⁴⁶ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)", *Jurnal Dinamika Ilmu* 14, no.1 (2014): 6.

dalam proses penginternalisasian nilai yakni pada tahap transinternalisasi yakni dengan melakukan pendekatan pengalaman, menerapkan pola pembiasaan, menyentuh ruang emosional, rasional, dan fungsional.⁴⁷

Konsep dari Majid dan Andayani juga masuk dalam hasil temuan tentang tahap internalisasi dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan tersebut yang dinarasikan sebagai berikut :

“The first challenge for the educator is to examine the level of teaching that is engaging the learner. There are basically three levels of teaching, fact and concept-knowing and understanding, valuing-reflecting on the personal level, acting-applying skills and competencies.”⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama pendidik adalah dalam menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswanya untuk aktif. Pada dasarnya ada tiga tingkat pengajaran, pertama pengetahuan yang isinya berupa fakta dan konsep untuk belajar mengetahui dan memahami, kedua tahap menilai dan refleksi diri, dan ketiga bertindak untuk menerapkan keterampilan dan kompetensi.

Metode moderat berbasis aswaja digunakan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak baik yang berkenaan dengan tugas, kerja tim atau kelompok ataupun saat guru menerangkan materi dengan mengaplikasikan metode ceramah. Metode ini sifatnya kondisional karena menyangkut pada keadaan situasi dan kondisi siswa di kelas. Salah satu contoh dalam mengaplikasikan metode ini adalah pendidik rutin mengajak muridnya untuk bertawasul dan memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dalam menuntut ilmu para siswa mendapat keberkahan. Adanya tawasul ini semoga bisa

⁴⁷ Aris Shohihimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 68.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 34.

tertuju kepada Rasulullah Muhammad SAW, para muasis madrasah, para alim Ulama' dan guru-guru yang telah mendahului, serta tak lupa kepada para pahlawan pendiri bangsa Indonesia. Seperti halnya pada saat pendidik memimpin tawasulnya sebagai berikut: “Marilah anak-anak kita awali pembelajaran pagi hari ini dengan surotul fatihah dengan harapan doa kita sampai kepada utamanya bagi Rasulullah SAW, para pendahulu kita, guru kita, ulama, orang tua para pahlawan pendidikan dan bangsa yang lebih dulu menghadap sang pencipta dan senantiasa kita dalam menimba ilmu mendapat ilmu yang barokah, manfaat *fiddini waddunya wal akhiroh. Illahadratin Nabiyyil mushtofa Muhammadin shalallahualaihi wasalam, khususon ila*”.....” *lahumul bisyirril fatihah.* (3 kali).⁴⁹

Metode yang ditemukan ini juga sejalan dengan ungkapan kebijakan dari Kementrian Agama:

“Sesuai arahan Presiden Jokowi, Kemenag mengungkapkan bahwa moderasi beragama juga perlu dilakukan penjabaran kedalam sub-bab tema ceramah, khutbah, maupun materi pendidikan keagamaan, yang mana nantinya program tersebut akan direalisasikan secepatnya mulai tahun 2021 ini, sehingga apabila internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dalam pendidikan khususnya pada sektor keagamaan dianggap relevan dan sangat tepat.”⁵⁰

Pengembangan metode moderat ini selaras dengan moderasi beragama yang dicanangkan oleh kebijakan Kementerian Agama. Teori moderasi beragama ini juga telah terealisasi di madrasah dengan adanya kegiatan seperti hampir rutin setiap hari Sabtu untuk upacara bendera, kajian kitab-kitab melalui pengajian keaswajaan, adanya kegiatan besar seperti sholawatan, peringatan Isra’

⁴⁹ Observasi di MTs. NU Khoiriyah Bae Kudus, pada 5 Januari 2023.

⁵⁰ Kemenag, “Menag Yaqut Minta Jajaran Kemenag Percepat Implementasi Moderasi Beragama”, 17 Februari 2021. <https://kemenag.go.id/nasional/menag-yaqut-minta-jajaran-kemenag-percepat-implementasi-moderasi-beragama-hnhvtb>

mi'raj, maulid nabi Muhammad SAW guna melestarikan budaya, serta pokok utama terletak pada adanya pembelajaran Akidah Akhlak yang didalamnya terdapat penyampaian materi dan informasi.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah mengenai SISDIKNAS lebih tepatnya pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa dasar dari Pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional juga dipertegas ada pasal 3 yang berbunyi fungsi dari pendidikan nasional ialah mampu membentuk peradaban bangsa dengan cara membentuk watak atau karakter suatu bangsa dan mengembangkan kemampuannya sehingga dapat menjadi karakter bangsa yang bermartabat untuk mencapai tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika dikaitkan dengan peserta didik, maka peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang taqwa dan beriman kepada Allah SWT atau TYME, mempunyai akhlak yang mulia, mempunyai ilmu, sehat, cakap, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menjadi warga Negara yang demokratis. Dalam aturan mengenai kurikulum pada pendidikan dasar lebih tepatnya termaktub pada pasal 37 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa didalamnya harus ada mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan peserta didik memiliki rasa untuk mencintai tanah air dan bangga menjadi bagian dari tanah air.⁵¹

Data dari hasil observasi, studi dokumen atau wawancara mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek komitmen kebangsaan melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang telah didapatkan peneliti menyatakan bahwa internalisasi tersebut dilakukan secara kondisional dan didukung oleh seluruh

⁵¹ Junaidi Indrawadi, "Nasionalisme Warganegara Indonesia: Tinjauan Kritis terhadap Pasal 2, 3 dan 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS", *Jurnal Demokrasi* VII, no. 2 (2008): 191.

elemen yang ada di madrasah melalui kurikulum baik yang sudah tersistemasi ataupun *hidden* kurikulum. Hal ini terwujud pada kegiatan-kegiatan contohnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru menyelipkan materi moderasi dengan kehidupan nyata di dunia, dalam membentuk rasa cinta dan bangga akan tanah air pada siswa biasanya dengan upacara setiap hari Sabtu, untuk mengingat jejak dan jasa para pahlawan guru senantiasa mengajak murid untuk mendoakannya, dan menariknya guru Akidah Akhlak pada awal pembelajaran selalu memimpin tawasil dengan harapan mendoakan para leluhur, muasis madrasah, dan para pendahulu yang telah lebih dulu disayang Allah SWT supaya berkah dalam belajar, dan memperingati HSN (Hari Santri Nasional) sebagai bentuk kegiatan nasional yang berbasis kebangsaan.

Salah satu slogan yang sudah sangat masyhur dan membumi tentang pentingnya berkomitmen kebangsaan atau mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi yang dijadikan dasar acuan. Sebagaimana yang termaktub dalam kitab Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari, al-Asqalani mengatakan :

وفي الحديث دلالة على فضل المدينة وعلى مشروعية حب الوطن
من الإيمان

Hadits ini menerangkan bahwa didalamnya termuat dalil keutamaan kota Madinah, dalil disyariatkannya untuk cinta tanah air dan dianjurkan untuk merindukannya. Dalam maqalah jihad ulama yang masyhur juga terdapat *Hubbul wathan minal iman* yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman.⁵² Hal ini juga bisa menjadi penguat pada rasa berkomitmen pada kebangsaan dan dalam diri setiap muslim harus ada rasa iman dalam hati.

Para pendidik dan penggerak pendidikan harus selalu menciptakan ruang dialog interaktif untuk menebarkan

⁵² Dalil-dalil Cinta Tanah Air dari Al-Qur'an dan Hadits (*Fathul Bari Syarah Sahih Al-Bukhari* 3/621), <https://pwnusumut.or.id/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits/>

nilai komitmen kebangsaan yang kondisional sehingga bisa melakukannya dengan berdiskusi di luar jam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk pendidik lebih dekat dengan anak didiknya dari sisi ruang emosional sehingga semangat berpikir siswa itu tumbuh dalam menyoal isu-isu atau gejala sosial kebangsaan yang berkembang di masyarakat.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Toleransi melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyah Bae Kudus

Temuan yang menggambarkan tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyah Bae Kudus, bahwasanya pada era sekarang ini yang menjadi topik hangat dan harus sangat dilestarikan adalah toleransi. Adanya perbedaan pada suatu hal mewajibkan semua manusia harus punya sikap menghargai itulah yang dimaksud dengan toleransi. Toleransi dikenal dengan sikap tidak mengganggu orang lain dan memberi ruang orang lain dalam hal apapun. Kaitannya dengan hal ini ialah memberikan kebebasan pada orang untuk bebas berpendapat dan mengekspresikan keyakinan yang dianutnya, walaupun semua itu berbeda dengan keyakinan kita. Titik penting dari toleransi ialah sikap keterbukaan dalam menyoali perbedaan. Selain itu, toleransi juga sikap yang mau menghormati dan menerima perbedaan serta pemahaman yang positif dalam menyoroiti perbedaan.⁵³ Toleransi harus diaplikasikan dan diterapkan kepada individu secara sadar karena akibat dari tidak adanya toleransi sikap intoleran akan merajalela dan dapat memecah belah persatuan bangsa baik disektor agama dan lainnya. Hal ini juga sama pada internalisasi nilai moderasi aspek toleransi yang telah diterapkan di MTs. NU Khoiriyah Bae. Data di lapangan mengungkap bahwa semua elemen terkhusus peserta didik diajarkan

⁵³ Kementerian Agama RI, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pendoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 13.

untuk menumbuhkan sikap toleransi dan menjunjung tinggi sikap menghargai, menerapkan sikap 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), baik dalam bertingkah laku maupun dalam perkataan atau ucapannya.⁵⁴

Hal ini sesuai Hadits yang diriwayatkan Bukhari Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’” (HR Bukhari). Hadits ini menjelaskan betapa pentingnya kerukunan dan toleransi yang harus senantiasa ditanam dan dipupuk pada diri seseorang sebagai perekat bagi kemaslahatan umat yang mana karena setiap manusia diciptakan dengan perbedaan yang begitu beragam. Demikian pula pendidik juga harus memupuk rasa kerukunan dan toleransi secara seimbang sehingga perpecahan yang menjorok pada ujaran kebencian antar agama dapat dihindarkan. Guru Akidah Akhlak di kelas memberikan semangat motivasi, pemahaman, informasi, peringatan, dan penyampaian informatif terkait materi dengan adanya tugas atau resitasi, metode ceramah, demonstrasi, dan lainnya. Sesuai dengan konsep Kasinyo, suatu pembelajaran dengan metode ceramah memang cenderung konvensional dan bersifat monolog dan doktriner. Namun jika dilihat dari paradigma naratif metode ceramah selalu mengarah pada kebenaran sehingga materi pembelajaran dapat merakyat dan dapat diaktualisasi pada kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Undang-Undang Dasar Negara RI 1945 pasal 28E ayat (1) menjelaskan bahwa “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”, artinya mengenai keyakinan seseorang diberikan

⁵⁴ Observasi di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus pada 5 Januari 2023.

⁵⁵ Kasinyo Harto Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, *Jurnal At Ta’lim* 18, no.1 (2019): 96.

kebebasan asalkan tidak membuat orang lain dan dirinya rugi dan menimbulkan keresahan bagi masyarakat.⁵⁶

Hal itu juga dilakukan oleh seluruh jajaran yang berada di MTs. NU Khoiriyyah maupun masyarakat untuk selalu memberikan teladan baik itu berupa saling bertegur sapa antara pendidik dan anak didik, bertukar pikiran atau diskusi mengenai isu-isu sosial yang terkait dengan keberagaman, hal ini akan berakibat secara tidak sadar rasa toleransi dan kerendahan hati siswa akan meningkat. Adanya kegiatan yang dilakukan antara pendidik dan murid dalam berdiskusi akan berimbas pada perilaku anak didik yang bisa menghargai pendapat orang lain dan siswa bisa berlapang dada atau tidak merasa benar sendiri. Hal ini dapat dipahami bahwa menjadi pendidik itu punya tanggung jawab yang begitu berat karena pendidik harus mampu *transfer of knowledge* (memberikan pengetahuan) dan juga harus *transfer of value* (mentransfer nilai yang akan membentuk karakter peserta didik). Sebagaimana dengan teori Mas'ud, masih banyak ditemukan pendidik yang cenderung eksklusif, dogmatis dan pada aspek moralitas kurang menyentuh. Hal ini menyangkut pada indikator yaitu biasanya pendidik dalam mengajar bersifat mengancam atau terkesan doktrinatif, pendidik mengajar hanya sekedar formalitas guna mengejar standar nilai akademik, lebih menekankan pada kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan kepekaan spiritual dan sosial. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada karakter peserta didik yang tidak sesuai tujuan dan harapan.⁵⁷

Upaya yang dilakukan agar toleransi dan kerukunan antar umat beragama terwujud itu memerlukan kerja keras baik berupa tenaga atau pikiran dengan melalui pendidikan dan pemahaman agama yang benar. Dalam latar belakang yang beragam, toleransi harus selalu digemakan untuk menciptakan sebuah kerukunan dalam

⁵⁶ Elriza Vinkasari, dkk., "Toleransi antar Umat Beragama di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan", *Jurnal Hubisintek 1*, (2020): 68.

⁵⁷ Kasinyo Harto Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *Jurnal At Ta'lim 18*, (2019): 998. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1280>

kehidupan. Hal itulah yang menjadi buah dari sikap toleransi. Data di lapangan menemukan hasil bahwa tujuan aspek nilai toleransi dan kerukunan di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus diharapkan dalam diri seorang siswa terbentuk sikap saling menghargai dan toleransi baik dalam perkataannya ataupun tingkah lakunya di lingkungan sekitar.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Anti Kekerasan melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus

Temuan tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus terutama pada aspek anti kekerasan telah berupaya semaksimal mungkin untuk merealisasikannya. Indikator pada aspek anti kekerasan yaitu aktualisasi ajaran agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, ajaran yang mengedepankan cinta kasih. Adanya wujud kekerasan yang berupa ekstrimisme dan radikalisme adalah akibat dari sikap kaku dalam memahami agama dan bersifat eksklusif (tertutup) sehingga lahirlah ideologi dan sikap yang membenarkan tindak kekerasan pada aspek fisik maupun non-fisik. Ajaran agama sesungguhnya mengajarkan adanya cinta kasih antar umat, menjunjung tinggi kemanusiaan dan menjadi rahmat bagi siapapun tanpa memandang latar belakangnya.⁵⁸

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dapat diimplementasikan dalam segala bentuk. Secara kondisional pendidik menguatkan materi ajarnya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, adanya kajian kitab dan lainnya. Salah satu media yang digunakan untuk mencegah adanya aksi radikal yang menjurus pada tindak kekerasan ialah dengan mendakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Maka dari itu madrasah setiap elemen utamanya pendidik haru bisa mendekati ruang emosional siswa dengan selalu menciptakan komunikasi yang akrab

⁵⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 45.

dan mengedepankan sikap ramah tamah melalui pendekatan emosional. Hal itu dimaksudkan agar karakter yang positif tertancap pada hati siswa sehingga larangan, perintah dan motivasi dari guru mampu diperhatikan dan diaktualisasikan dengan baik.⁵⁹

Sikap anti kekerasan juga sangat dihimbau oleh seluruh lapisan masyarakat baik ditingkat pendidikan maupun pemerintah. Seperti halnya pemerintah telah membuat keputusan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana pasal 156a yang berbunyi bahwa seseorang akan dihukum pidana selama-lamanya 5 tahun jika seseorang tersebut dimuka umum secara sengaja mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: a. yang melakukan atau yang ada pokoknya terhadap sifat atau tindakan permusuhan, penodaan atau penyalahgunaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; b. dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka dari itu, sebisa mungkin pendidik harus bisa memberikan hati atau *transfer of value* kepada peserta didik agar pemahaman bisa tersampaikan dan dalam mengajar sepanjang zaman bisa bermakna.⁶⁰

Berdasarkan teori penyampaian pembelajaran yang sesuai yakni dengan teori behavioristik sebagai mana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dapat berhasil karena penelitian di lapangan menyatakan bahwa hampir di madrasah adanya tingkat kekerasan antar pelajar tergolong minim hal inilah yang menjadikan pendidik berhasil karena mampu membuat siswa sadar akan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati, cinta dalam kebersamaan sehingga hidup aman dan damai dapat tercipta.

Sebelum pemerintah membuat kebijakan mengenai tindak hukun pidana bagi pelaku segala bentuk tidak kekerasan. Al-Qur'an telah menerangkan mengenai untuk berlaku secara adil yang termaktub dalam Q.S Al-Hujurat

⁵⁹ Observasi di MTs. NU Khoiriyah Bae Kudus pada 5 Januari 2023.

⁶⁰ Marsudi Utoyo, "Tindak Pidana Penistaan Agama oleh Kelompok Aliran di Indonesia", *Jurnal Pranata Hukum* 7, no. 1 (2012):17.

ayat 9-10 yang artinya “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya, Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Terdapat suatu kejelasan bahwa agama Islam itu membawa kedamaian bukan kekerasan. Tetapi jika ada suatu kelompok atau orang tertentu ingin menjadikan agama Islam sebagai agama yang radikal atau yang cinta kekerasan maka semua itu semata-mata hanya ingin mengejar keinginan dan tujuannya sendiri. Adanya ambisi tersebut juga akan berakibat pada citra buruk mengenai agama Islam dan bisa membuat bingung pemeluk agama lain. Orang-orang seperti mereka tersebut berarti belum menemukan makna yang seharusnya terkait berpikir, bersikap dan bertindak moderat. Oknum yang itu adalah orang salah menafsirkan sesuai yang membuat dirinya malah menjadi mabuk agama.

Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, agama yang membawa kedamaian inilah yang harus tertanam pada jiwa setiap murid. Nantinya hal tersebut bisa dijadikan sebagai tanda bahwa karakter itu sudah mewatak pada aspek moral dan refleksi peserta didik. Internalisasi nilai moderasi melalui pembelajaran Akidah Akhlak memiliki esensi yang kuat bagi kehidupan. Sebagaimana melalui malaikat Jibril Rasulullah SAW bertanya terkait iman, islam dan ihsan. Jawaban mengenai hal tersebut ialah bahwa iman atau akidah itulah yang menjadi tombak atau tonggak pertama agama Islam, dan diikuti islam yang berkaitan dengan syariah menduduki yang kedua, dan terakhir didiami oleh ihsan karena ikhsan itu kaitannya pada akhlak.⁶¹

⁶¹ M. Hidayat Ginanjar Dan Nia Kurniawati, “Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlakul Karimah Peserta Didik”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no.12 (2017): 106. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>

Menurut temuan dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa internalisasi nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan di MTs. NU Khoiriyyah peran pendidik dan mendekati siswanya dalam setiap aspek baik secara emosional ataupun spiritual. Sebagai pendidik dalam segala hal yang berkaitan dengan siswa sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui bentuk perkataan tetapi akan lebih baik dilakukan dengan membuka ruang dialog atau diskusi, ngomong bareng (*deep talk*) yang baik guna menyentuh jiwa sehingga keharmonisan akan tercipta dan suasana belajar juga lebih tenang dan indah serta dampak positif lainnya juga akan ikut menyertai.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Akomodatif Terhadap Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus

Temuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama aspek akomodatif terhadap budaya lokal di MTs. NU Khoiriyyah memerlukan cara agar tahap penghayatan nilai tersebut sampai kepada siswanya. Aspek akomodatif terhadap budaya lokal ialah sikap mau menerima dengan saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi serta budaya lokal. Pada dasarnya agama dan budaya diselaraskan ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk, karena ritual keagamaan sering dihubungkan dengan budaya yang menjadi kearifan lokal. Kaitannya dengan moderasi, agama dan budaya itu saling mengisi atau ada hubungan yang padu didalamnya.⁶² Moderasi beragama aspek akomodatif budaya lokal juga bisa dikuatkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak baik melalui muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler. Ini semua dapat diinternalisasikan dengan proses 3P yaitu Pembiasaan, Pembudayaan dan

⁶² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 46.

Peremberdayaan.⁶³ Proses pembiasaan juga bisa dilakukan dengan melakukan budaya berpikir moderat, pada hal ini pendidik tidak melulu terpandu dalam ketentuan atau rancangan RPP melainkan bisa dengan melakukan pengondisian kelas dan membimbing siswa dalam hal kebaikan.

Tahap pembiasaan adalah tahap dimana seseorang diharapkan bisa membiasakan untuk berpikir dan bercara pandang moderat. Berpikir moderat terkait budaya lokal adalah dengan menerima segala bentuk amaliah praktik keagamaan yang ada di masyarakat yang sesuai dengan tuntutan syariat agama khususnya Islam. Madrasah MTs. NU Khoiriyyah Bae yang dibawah pimpinan LP. Ma'arif NU dalam arti dalam naungan Nahdlatul Ulama' biasanya yang disebut warga Nahdliyyin melakukan tahap pembiasaan ini dengan melalui praktik pembelajaran dari praktik-praktik kebudayaan berbasis keislaman seperti pengajian, mujahadah, dan kegiatan keagamaan berkelompok lainnya dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan masyarakat. Contohnya seperti mengadakan tahlilan, pembacaan Maulid Al-Barzanji pada acara Maulid Nabi Muhammad Saw dan isro' mi'raj, ziarah kubur massal ke makam para pendiri madrasah, istighosah setiap sebelum ujian dilaksanakan dan lainnya.⁶⁴

Kedua tahap pembudayaan, tahap ini dimana seseorang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama aspek akomodatif terhadap budaya lokal melalui perbuatannya yang diaplikasikan dalam keseharian. Contoh pembudayaan adalah toleransi, itu merupakan keynotenya dalam menjalin hubungan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Islam merupakan agama yang begitu indah dengan adanya beragam perbedaan, maka dari itu pentingnya saling memupuk sikap saling menghargai dan menghormati, saling tolong-menolong, rukun antar sesama umat

⁶³ Rinda Fauzian Hadiat, Peri Ramdani, Mohamad Yudiyanto, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah", *Jurnal Al-Wijdán VI*, no. 1 (2021): 5.

⁶⁴ Studi Dokumen MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus.

manusia, saling menjaga dan tidak bersikap intoleran, mengesampingkan sikap egoisme dalam diri yang kemudian akan muncul karakter dalam diri seseorang tersebut. Seseorang yang bermoral, berbudi luhur lahir dalam diri sendiri dengan pola pikir yang selalu positif dan modeeat dalam menghadapi segala bentuk apapun yang terjadi.

Terakhir adalah tahap Pemberdayaan, tahap ini berupa gerakan moderasi. Siswa diharapkan bisa melakukan sikap yang bijak dan moderat terhadap budaya lokal yang berdampingan dengan keseharian masyarakat dan berdampingan dengan praktik amaliah keagamaan. Bentuk internalisasinya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, ekstrakurikuler dan muatan lokal. Nantinya dalam materi pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler akan disisipkan nilai-nilai terkait moderasi beragama. Guru menyalurkan stimulus agar siswa mampu berpikir moderat sesuai dengan konteks yang terjadi serta mengaitkan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, begitupula sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan materi yang sudah didapatkan di madrasah, siswa diharapkan dapat mengimplementasikannya dalam aspek akhlaknya yang berupa perilaku yang baik dalam kesehariannya.